



Sosiologi Bourdieu Melihat Poster Film Horor Indonesia

Fitro Nur Hakim

Desain Komunikasi Visual, Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang, Indonesia

Jl. Majapahit 605, Semarang, Jawa Tengah – Indonesia

Korespondensi penulis: masfitro@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the design of Indonesian horror film posters through Pierre Bourdieu's sociological lens. The main focus of the study is to understand how the visual elements in the poster reflect the social dynamics, culture, and structure of the film industry. By using the concepts of habitus, capital (cultural, symbolic, economic), field, doxa, and social reproduction, this study reveals that the design of horror film posters not only functions as a promotional tool, but also as a medium that reproduces local cultural values and community beliefs about the supernatural world. Elements such as traditional ghosts such as genderuwo, kuntilanak and mystical symbols such as keris, offerings, then there are dark colors, and a scary atmosphere reflect the habits of audiences who are familiar with local myths. This study also shows that horror film posters reproduce stereotypes about the relationship between humans and the supernatural world, and strengthen the hierarchy of spiritual power through visual symbols. These findings confirm the relevance of Bourdieu's theory in understanding cultural phenomena through visual media. This study is expected to provide new insights for filmmakers, graphic designers, and students in understanding the interaction between culture, aesthetics, and the film industry.*

Keywords: *Bourdieu's Theory, Cultural Capital, Habitus, Horror Movie Poster Design, Social Reproduction*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain poster film horor Indonesia melalui lensa teori sosiologi Pierre Bourdieu. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana elemen-elemen visual dalam poster mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan struktur industri perfilman. Dengan menggunakan konsep habitus, modal (budaya, simbolik, ekonomi), lapangan, doxa, serta reproduksi sosial, penelitian ini mengungkap bahwa desain poster film horor tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai medium yang mereproduksi nilai-nilai budaya lokal dan keyakinan masyarakat tentang dunia gaib. Elemen-elemen seperti hantu tradisional seperti genderuwo, kuntilanak dan simbol mistis seperti keris, sesaji, kemudian ada warna gelap, dan suasana menakutkan mencerminkan habitus audiens yang akrab dengan mitos lokal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa poster film horor mereproduksi stereotip tentang hubungan antara manusia dan dunia gaib, serta memperkuat hierarki kekuasaan spiritual melalui simbol-simbol visual. Temuan ini menegaskan relevansi teori Bourdieu dalam memahami fenomena budaya melalui media visual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembuat film, desainer grafis, dan akademisi dalam memahami interaksi antara budaya, estetika, dan industri perfilman.

Kata kunci: Teori Bourdieu, Modal Budaya, Habitus, Desain Poster Film Horor, Reproduksi Sosial

1. LATAR BELAKANG

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, agama, dan tradisi, memiliki lapisan kompleksitas dalam cara masyarakatnya memahami dan merespons fenomena mistis atau hal-hal yang bersifat supranatural. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib, seperti roh leluhur, makhluk halus, mantra, hingga ilmu hitam (santet), telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial di berbagai daerah. Menurut Geertz (1976) dalam kajian antropologi tentang masyarakat Jawa, kepercayaan mistis sering kali diintegrasikan ke dalam sistem religius lokal, menciptakan apa yang disebut "religi ganda" (dual religious system). Dalam konteks ini, agama

formal seperti Islam, Hindu, atau Kristen berinteraksi secara dinamis dengan praktik-praktik mistis tradisional.

Namun, fenomena mistis tidak hanya dipandang sebagai aspek spiritual semata, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menjaga solidaritas sosial dan identitas budaya. Misalnya, menurut penelitian Koentjaraningrat (1984), ritual-ritual adat yang melibatkan unsur mistis sering kali digunakan sebagai alat untuk memperkuat ikatan komunal, mengatur perilaku individu, serta melestarikan nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih cenderung mengandalkan penjelasan ilmiah daripada mitos atau takhayul. Hal ini menciptakan ketegangan antara tradisi lama dan nilai-nilai modern, yang pada akhirnya memengaruhi interaksi sosial, identitas budaya, serta cara masyarakat membangun pemahaman tentang dunia di sekitar mereka.

Fenomena mistis juga sering kali menjadi alat untuk menjaga solidaritas sosial di tengah masyarakat. Misalnya, upacara adat yang melibatkan unsur mistis sering kali digunakan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan komunal dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Namun, di sisi lain, kepercayaan terhadap hal-hal mistis juga dapat memicu konflik sosial, misalnya ketika ada tuduhan praktik ilmu hitam atau santet yang menyebabkan perpecahan antarwarga. Menurut penelitian Magnis-Suseno (2001), kepercayaan terhadap santet di beberapa wilayah pedesaan Indonesia sering kali menjadi penyebab utama konflik horizontal, karena individu atau kelompok tertentu dituduh menggunakan kekuatan gaib untuk menyakiti orang lain.

Selain itu, media massa dan platform digital juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap fenomena mistis. Penelitian oleh Heryanto (2015) menunjukkan bahwa film horor Indonesia yang mengangkat tema mistis tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkuat keyakinan masyarakat terhadap hal-hal gaib. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan mistis bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan teknologi.

2. KAJIAN TEORITIS

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dan interaksi antarmanusia dalam berbagai konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Kata "sosiologi" berasal dari bahasa Latin *socius* (yang berarti "teman" atau "masyarakat") dan *logos* (yang berarti "ilmu"). Dengan demikian, sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang masyarakat (Ritzer, 2018).

Sebagai disiplin ilmu, sosiologi mencoba menjelaskan bagaimana individu dan kelompok berinteraksi, membentuk struktur sosial, serta menciptakan norma, nilai, dan budaya. Interaksi sosial ini tidak hanya terbatas pada hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup dinamika yang lebih luas seperti institusi, sistem kekuasaan, dan perubahan sosial. Menurut Berger (1963), sosiologi membantu kita memahami bagaimana tindakan individu dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, serta bagaimana struktur tersebut terus berkembang seiring waktu.

Sosiologi adalah ilmu yang sangat relevan dalam memahami kompleksitas kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan menggunakan metode ilmiah dan berbagai teori, sosiologi memberikan wawasan mendalam tentang fenomena sosial, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Giddens (2017) menunjukkan bahwa analisis sosiologis terhadap globalisasi telah membantu mengidentifikasi tantangan sosial yang muncul akibat integrasi ekonomi, budaya, dan teknologi di berbagai negara.

Selain itu, sosiologi juga memberikan kontribusi penting dalam memahami isu-isu kontemporer seperti ketimpangan sosial, urbanisasi, dan perubahan iklim. Seperti yang dijelaskan oleh Haralambos dan Holborn (2013), pendekatan sosiologis terhadap masalah-masalah ini memungkinkan kita untuk melihat dampaknya tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat komunitas dan global.

Fokus Studi Sosiologi

Sosiologi mempelajari fenomena sosial dalam berbagai aspek, termasuk:

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah dasar dari semua hubungan manusia. Ini mencakup bagaimana individu dan kelompok saling berhubungan melalui komunikasi, kerja sama, konflik, atau persaingan. Interaksi sosial sering kali dipelajari melalui teori interaksionisme simbolik, yang menekankan pentingnya makna dalam interaksi sehari-hari. Blumer (1969) menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada objek, situasi, atau orang lain. Makna ini terbentuk melalui interaksi sosial dan dapat diubah melalui interpretasi.

b. Struktur Sosial

Struktur sosial merujuk pada pola-pola hubungan yang relatif stabil dalam masyarakat, seperti kelas sosial, institusi, dan hierarki. Struktur ini membentuk cara individu berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat. Menurut Giddens (2017), struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu tetapi juga memberikan peluang bagi individu untuk

mengubahnya. Misalnya, sistem kelas sosial dalam masyarakat kapitalis menciptakan ketimpangan, tetapi juga memungkinkan mobilitas sosial bagi individu tertentu.

c. Budaya

Budaya mencakup nilai, keyakinan, tradisi, bahasa, dan simbol-simbol yang membentuk identitas kelompok. Melalui budaya, masyarakat menciptakan norma yang mengatur perilaku anggotanya. Swidler (1986) dalam artikelnya "Culture in Action: Symbols and Strategies" menjelaskan bahwa budaya bukan hanya sekumpulan nilai tetapi juga alat strategis yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, bahasa sebagai elemen budaya dapat digunakan untuk memperkuat identitas kelompok atau membangun solidaritas.

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses perubahan dalam masyarakat, seperti modernisasi, urbanisasi, atau revolusi. Perubahan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti teknologi, globalisasi, atau konflik internal. Lenski (1970) dalam *Human Societies: An Introduction to Macrosociology* menjelaskan bahwa perubahan sosial sering kali berkaitan dengan perkembangan teknologi, yang memengaruhi cara masyarakat mengorganisasi dirinya. Urbanisasi, misalnya, telah mengubah struktur sosial tradisional menjadi lebih kompleks, dengan meningkatnya heterogenitas dan mobilitas sosial.

e. Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial merujuk pada ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan, status, dan sumber daya, seperti kemiskinan, diskriminasi, atau rasisme. Teori konflik, yang dikembangkan oleh Karl Marx, menekankan bahwa ketimpangan sosial berasal dari perebutan sumber daya antara kelas-kelas sosial. Dalam penelitian kontemporer, Massey dan Denton (1993) dalam buku mereka *American Apartheid: Segregation and the Making of the Underclass* menunjukkan bagaimana segregasi rasial di Amerika Serikat telah memperburuk ketimpangan sosial, terutama dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan akses layanan publik.

Konsep Dasar Sosiologi

Sosiologi memiliki banyak konsep dasar yang digunakan untuk memahami masyarakat. Berikut beberapa di antaranya:

a. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan aturan, norma, dan budaya tertentu. Contohnya meliputi masyarakat desa, masyarakat perkotaan, atau masyarakat global. Durkheim (1893) dalam karyanya *The Division of Labor in Society* menjelaskan bahwa masyarakat adalah entitas kolektif yang memiliki kekuatan

untuk mengikat individu-individunya melalui solidaritas sosial. Solidaritas ini dapat bersifat mekanis (di masyarakat tradisional) atau organik (di masyarakat modern).

b. Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan atau pedoman informal yang mengatur perilaku dalam masyarakat, seperti etika berpakaian, sopan santun, atau tata cara berbicara. Norma ini penting untuk menjaga ketertiban sosial. Menurut Parsons (1951) dalam *The Social System*, norma sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang membantu menjaga stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap norma sering kali mengakibatkan sanksi sosial.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah keyakinan tentang apa yang baik, benar, atau penting dalam masyarakat, seperti kejujuran, kesetaraan, atau solidaritas. Williams (1970) dalam artikelnya "Values and Social Change" menekankan bahwa nilai sosial adalah fondasi bagi pembentukan norma dan institusi. Nilai-nilai ini mencerminkan aspirasi masyarakat serta memengaruhi cara individu bertindak dan berinteraksi.

d. Peran Sosial

Peran sosial adalah harapan masyarakat terhadap seseorang berdasarkan posisi atau status tertentu. Misalnya, peran guru adalah mengajar siswa, sedangkan peran siswa adalah belajar. Linton (1936) dalam *The Study of Man: An Introduction* menjelaskan bahwa peran sosial adalah pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari individu yang memiliki status tertentu. Individu sering kali harus menyesuaikan diri dengan peran yang diharapkan, tetapi mereka juga dapat mengalami konflik peran jika harapan tersebut bertentangan.

e. Status Sosial

Status sosial adalah posisi seseorang dalam hierarki sosial, seperti status sebagai pemimpin, pekerja, atau mahasiswa. Weber (1922) dalam *Economy and Society* menjelaskan bahwa status sosial tidak hanya ditentukan oleh kekayaan atau kekuasaan, tetapi juga oleh prestise atau penghargaan sosial. Status ini memengaruhi akses individu terhadap sumber daya dan peluang dalam masyarakat.

f. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan berdasarkan kekayaan, kekuasaan, atau prestise, seperti kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Marx (1848) dalam *The Communist Manifesto* menjelaskan bahwa stratifikasi sosial terutama dipengaruhi oleh kepemilikan atas alat produksi. Selain itu, Lenski (1970) dalam *Human*

Societies: An Introduction to Macrosociology menambahkan bahwa teknologi dan sumber daya juga memainkan peran penting dalam pembentukan stratifikasi.

g. Institusi Sosial

Institusi sosial adalah lembaga atau sistem yang mengatur aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia, seperti institusi keluarga, pendidikan, agama, dan pemerintahan. Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa institusi sosial adalah hasil dari proses sosial yang terus-menerus direproduksi oleh masyarakat. Institusi ini memberikan kerangka kerja bagi individu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Perspektif Teoretis Sosiologi

Sosiologi memiliki berbagai perspektif teoretis yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosial. Di antara beberapa teori utama tersebut adalah:

a. Fungsionalisme

Fungsionalisme adalah pandangan bahwa masyarakat merupakan sistem yang terorganisasi, di mana setiap elemen memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas. Contohnya, institusi pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Menurut Durkheim (1893) dalam *The Division of Labor in Society*, masyarakat dapat dilihat sebagai organisme hidup, di mana setiap bagian saling bergantung untuk menjaga keseimbangan. Institusi-institusi seperti keluarga, agama, dan pendidikan berperan penting dalam memelihara solidaritas sosial dan mengatasi anomie (ketiadaan norma).

b. Konflik

Konflik adalah pandangan bahwa masyarakat dipenuhi oleh ketegangan dan pertentangan akibat distribusi kekuasaan dan sumber daya yang tidak merata. Karl Marx (1848) dalam *The Communist Manifesto* menekankan bahwa konflik antara kelas buruh (proletariat) dan pemilik modal (borjuis) adalah inti dari dinamika sosial dalam sistem kapitalisme. Penelitian lebih lanjut oleh Wright Mills (1956) dalam *The Power Elite* menunjukkan bahwa ketimpangan kekuasaan sering kali mengakibatkan dominasi oleh kelompok elit dalam masyarakat.

c. Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah pendekatan yang berfokus pada interaksi sehari-hari antarindividu dan makna yang mereka berikan pada tindakan tersebut. George Herbert Mead (1934) dalam *Mind, Self, and Society* menjelaskan bahwa individu membentuk identitas diri melalui interaksi dengan orang lain. Makna yang diberikan pada gestur, bahasa, atau simbol-simbol dalam percakapan menjadi dasar bagi tindakan sosial. Blumer (1969) dalam *Symbolic*

Interactionism: Perspective and Method menambahkan bahwa makna ini bersifat dinamis dan dapat berubah melalui proses interpretasi.

d. Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme menekankan bahwa struktur sosial (seperti lembaga, norma, dan aturan) memengaruhi perilaku individu. Pierre Bourdieu (1977) dalam *Outline of a Theory of Practice* memperkenalkan konsep habitus, yaitu pola disposisi mental yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan memengaruhi cara individu bertindak dalam masyarakat. Selain itu, Bourdieu juga mengembangkan konsep modal sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi peluang individu dalam hierarki sosial. Giddens (1984) dalam *The Constitution of Society* menekankan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu tetapi juga memberikan ruang bagi individu untuk menciptakan perubahan.

Sosiologi memiliki manfaat baik secara praktis maupun teoretis. Ilmu ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat bekerja dan berkembang, sehingga membantu individu memahami dinamika sosial di sekitarnya. Selain itu, sosiologi berperan penting dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan, dengan menawarkan pendekatan dan solusi yang berbasis analisis ilmiah. Dalam ranah kebijakan publik, sosiologi juga memberikan landasan untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan adil, berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Tidak kalah penting, sosiologi mendorong berkembangnya kesadaran kritis individu terhadap norma, nilai, serta struktur sosial yang ada, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang lebih reflektif dan responsif terhadap perubahan.

Strukturalisme Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu adalah seorang sosiolog Prancis yang sangat berpengaruh dalam bidang sosiologi, antropologi, dan filsafat sosial pada abad ke-20. Karya-karyanya memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang struktur sosial, kekuasaan, kelas sosial, dan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia sosial mereka. Berikut adalah beberapa konsep sosiologi utama dari Pierre Bourdieu:

1. Kebiasaan (Habitus)

Habitus adalah salah satu konsep inti dalam teori Bourdieu. Hal ini mengacu pada sistem disposisi mental dan perilaku yang diinternalisasi oleh individu melalui pengalaman sosial mereka. Habitus membentuk cara seseorang memandang dunia, bertindak, dan membuat keputusan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial. Contoh: Seseorang yang tumbuh dalam keluarga pekerja kasar

mungkin memiliki habitus yang berbeda dibandingkan dengan orang yang berasal dari keluarga kelas atas, sehingga preferensi, nilai-nilai, dan gaya hidup mereka juga akan berbeda.

Menurut Bourdieu (1977) dalam *Outline of a Theory of Practice*, habitus adalah "prinsip generatif" yang menghasilkan praktik-praktik sosial yang konsisten tetapi fleksibel. Jenkins (1992) menambahkan bahwa habitus mencerminkan hubungan antara individu dan struktur sosial, karena habitus membantu individu menavigasi dunia sosial mereka.

2. Modal Sosial (Capital Social)

Bourdieu memperkenalkan konsep modal untuk menjelaskan sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok dalam masyarakat. Terdapat beberapa jenis modal yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Modal ekonomi merujuk pada kekayaan finansial atau aset material yang dimiliki seseorang. Sementara itu, modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan yang diperoleh individu sepanjang hidupnya. Selain itu, modal sosial berkaitan dengan jaringan hubungan sosial, seperti teman atau kolega, yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan tertentu. Terakhir, modal simbolik merupakan bentuk pengakuan atau status yang diberikan oleh masyarakat, seperti reputasi atau gelar akademik, yang dapat meningkatkan posisi sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Modal ini saling terkait dan memengaruhi posisi seseorang dalam hierarki sosial. Bourdieu (1986) dalam artikelnya "The Forms of Capital" menjelaskan bahwa modal budaya sering kali menjadi alat reproduksi ketimpangan sosial karena hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu.

3. Lapangan (Field)

Lapangan adalah ruang sosial tertentu di mana individu atau kelompok bersaing untuk mendapatkan modal dan mempertahankan posisi mereka. Setiap lapangan dalam masyarakat memiliki aturan, nilai, dan dinamika kekuasaannya sendiri yang membentuk cara individu dan kelompok berinteraksi di dalamnya. Misalnya, lapangan politik merupakan arena di mana partai politik dan aktor-aktor politik bersaing untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Sementara itu, lapangan pendidikan menjadi ruang di mana siswa dan guru berinteraksi dalam sistem yang diatur oleh kurikulum, nilai akademik, dan struktur kelembagaan. Setiap lapangan tersebut memiliki logika internal yang unik dan memengaruhi posisi serta strategi para pelakunya.

Individu dalam suatu lapangan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka menggunakan modal yang mereka miliki. Swartz (1997) dalam artikelnya "Pierre Bourdieu: The Cultural Transmission of Social Inequality" menjelaskan bahwa lapangan adalah arena di mana kekuasaan dan modal saling bersaing untuk mempertahankan dominasi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis sosial dengan teori Bourdieu ini menggunakan metode kualitatif, berfokus pada data deskriptif dan interpretatif untuk memahami fenomena secara mendalam. Penelitian ini menggunakan alat seperti observasi mendalam untuk menggali perspektif dan pengalaman para pelaku desainer grafis, produser film, dan audiens. Observasi partisipatif untuk melihat interaksi langsung di lapangan, serta analisis dokumen/artefak yaitu poster film untuk memahami elemen visual, simbolik, dan budaya yang terkandung dalam karya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konteks sosial, budaya, dan simbolik dari fenomena poster film-film horor Indonesia, bagaimana poster film mencerminkan nilai-nilai budaya atau ideologi tertentu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna di balik praktik dan interaksi seniman yang terlibat dalam suatu lapangan (field) terkait film yang diwakili poster. Dengan menggunakan konsep Bourdieu seperti habitus (pola perilaku yang dibentuk oleh pengalaman sosial) dan modal (sumber daya seperti modal sosial, budaya, atau ekonomi), analisa dilakukan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi dinamika kekuasaan, preferensi estetika, dan reproduksi nilai-nilai dalam industri perfilman atau desain grafis. Penelitian ini bertujuan pula memahami fenomena kompleks yang melibatkan interaksi manusia dan makna sosial-budaya di baliknya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi Bourdieu secara terstruktur digunakan untuk menganalisis fenomena budaya, termasuk desain poster film. Film horor Indonesia, didalamnya terdapat desain poster yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan estetika yang dipengaruhi oleh kelas sosial, modal budaya, habitus, dan struktur lapangan di industri perfilman. Analisis sosiologi berdasarkan teori Pierre Bourdieu terhadap desain poster film horor Indonesia:

1. Habitus dalam Desain Poster Film Horor

Habitus adalah pola disposisi mental dan perilaku yang diinternalisasi melalui pengalaman sosial. Dalam konteks film horor Indonesia: Desain poster film horor sering kali mencerminkan habitus audiens lokal yang sudah terbiasa dengan elemen-elemen tertentu seperti hantu tradisional (pocong, kuntilanak, tuyul), simbol mistis (keris, wayang, atau sesaji), dan warna-warna gelap yang menimbulkan kesan menakutkan.

Pada Poster film Kuntilanak (2006) pada Gambar 1. menampilkan gambar pocong, wajah pucat wanita dengan rambut panjang, dan suasana malam hari yang suram. Hal ini mencerminkan habitus masyarakat Indonesia yang akrab dengan mitos lokal tentang makhluk halus.



Gambar 1. Poster Film Kuntilanak (2006)

Penggunaan elemen tradisional seperti rumah tua, ada juga yang menggunakan visualisasi kuburan, atau hutan lebat dalam poster film horor menunjukkan bahwa pembuat film memahami habitus audiens yang masih kuat terpengaruh oleh budaya mistis lokal. Hal ini juga menjadi cara untuk menarik perhatian penonton yang memiliki latar belakang kepercayaan spiritual.

2. Modal Sosial, Budaya, dan Simbolik

A. Modal Budaya

Desain poster film horor Indonesia sering kali menggunakan modal budaya lokal untuk menarik audiens. Misalnya, penggambaran hantu-hantu tradisional seperti pocong atau kuntilanak adalah bentuk pemanfaatan modal budaya yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.

Poster film Danur (2017) pada Gambar 1. menampilkan anak kecil dengan bayangan hitam di sekitar mata yang besar dan suasana mistis yang khas. Hal ini mencerminkan modal budaya tentang dunia anak-anak yang sering dikaitkan dengan dunia gaib dalam cerita rakyat.

B. Modal Simbolik

Elemen-elemen seperti warna merah darah, bayangan hitam, atau tulisan tajam pada poster mengandung makna simbolis yang membangun ketegangan. Hal ini memberikan legitimasi bahwa film tersebut benar-benar "horor" dan layak ditonton oleh pecinta genre ini.



Gambar 2. Poster Film Pengabdian Setan (2017) dan Poster Film Rumah Kentang (2019)

Poster film Pengabdian Setan (2017) Pada Gambar 2. menampilkan pemandangan suram sebuah rumah tua sebagai fokus tampak depan, pada separuh area poster tampil sosok manusia dengan pakaian Wanita, berambut Panjang hitam penuh luka, penggambaran karakter secara misterius dengan cara pemanfaatan porsi area poster secara masif. Hal ini menciptakan modal simbolik yang langsung mengkomunikasikan tema film kepada audiens.

Modal Ekonomi

Film-film horor dengan anggaran rendah sering kali menggunakan desain poster yang sederhana tetapi efektif. Mereka mengandalkan elemen visual yang murah namun menarik, seperti font tebal, warna kontras, dan tagline provokatif.

Poster film Rumah Kentang: The Beginning (2019) Pada Gambar 2. menggunakan desain minimalis dengan fokus pada karakter utama dan elemen supernatural sederhana, yang menunjukkan keterbatasan modal ekonomi tetapi tetap efektif dalam menarik perhatian.

3. Lapangan (Field) Industri Perfilman

Dalam teori Bourdieu, lapangan adalah ruang sosial di mana individu atau kelompok bersaing untuk mendapatkan modal. Dalam industri perfilman Indonesia, lapangan perfilman horor Indonesia sangat kompetitif karena genre ini memiliki basis audiens yang besar. Oleh karena itu, desain poster harus memenuhi aturan dan nilai-nilai dalam lapangan tersebut, yaitu menciptakan daya tarik visual yang langsung memancing ketertarikan penonton.

Poster film horor Indonesia sering kali menampilkan elemen-elemen yang sudah dikenal sebagai "formula sukses," seperti hantu berwajah pucat, bayangan hitam, atau suasana gelap. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat film berusaha mempertahankan posisi mereka dalam lapangan dengan mematuhi norma-norma genre horor.

4. Simbol Kekuasaan

Bourdieu menekankan bahwa simbol-simbol digunakan untuk memperkuat hierarki sosial atau dominasi budaya. Dalam konteks film horor Indonesia, Desain poster sering kali menggunakan simbol-simbol kekuasaan spiritual atau mistis untuk menciptakan ketegangan. Misalnya, gambar keris, benda pusaka, atau sesaji sering digunakan untuk menunjukkan keberadaan kekuatan supranatural yang lebih besar dari manusia.



Gambar 3. Poster Film Jagat Arwah (2022)

Poster film Jagat Arwah (2022) pada Gambar 3. menampilkan siluet iblis dengan elemen kabut kontras dari kegelapan dan bayangan, menciptakan kesan bahwa kekuatan jahat mendominasi narasi film tersebut.

5. Reproduksi Sosial

Bourdieu menjelaskan bahwa masyarakat cenderung mereproduksi nilai-nilai dan norma yang ada melalui media budaya. Dalam konteks film horor Indonesia, Poster film horor sering kali mereproduksi stereotip tentang dunia gaib dan kepercayaan tradisional. Misalnya, hantu-hantu dalam poster sering digambarkan sebagai sosok yang menakutkan tetapi juga lemah

(misalnya, pocong yang tidak bisa melompat jauh). Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat tentang hubungan antara manusia dan dunia gaib.



Gambar 4. Poster Film Jailangkung (2017) dan Poster Film Takut: Faces of Fear (2008)

Film Jailangkung (2017) pada Gambar 4. menampilkan perwujudan sosok dari boneka jailangkung yang terkungkung dalam cengkraman tangan-tangan makhluk gaib, mencerminkan reproduksi budaya tentang ritual mistis yang sering dikaitkan dengan dunia supranatural.

6. Doxa dalam Desain Poster

Doxa adalah keyakinan atau pandangan dunia yang dianggap "wajar" atau "alami" oleh masyarakat. Dalam desain poster film horor Indonesia, ada doxa bahwa film horor harus menampilkan elemen-elemen tertentu seperti hantu, darah, atau suasana gelap untuk dianggap "menyeramkan." Karena itu, desain poster sering kali mencerminkan pandangan ini.

Poster film Takut: Faces of Fear (2008) pada Gambar 4. menampilkan karakter utama dengan wajah penuh darah dan ekspresi ketakutan. Hal ini mencerminkan doxa bahwa horor identik dengan kekerasan fisik atau trauma psikologis.

7. Strukturalisme Rumah Iblis



Gambar 5. Poster film Rumah Iblis (2023)

Habitus: Poster film Rumah Iblis (2023) pada Gambar 5. menampilkan wajah seorang ibu dengan ekspresi histeris dan darah yang meliputi wajah karakter antagonis, dengan pose mulut menganga dalam dua kondisi bertolak belakang, satu pose ketakutan dan pose antagonis menganga menyeramkan. Hal ini mencerminkan habitus masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa dengan cerita horor tentang ibu atau keluarga yang terlibat dalam tragedi mistis.

Modal Budaya: Penggambaran ibu sebagai tokoh sentral mencerminkan modal budaya tentang pentingnya peran ibu dalam keluarga, sebuah nilai yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia. Terlebih Masyarakat Indonesia mayoritas adalah umat muslim yang menjunjung tinggi sosok ibu. Karakter seorang ibu yang terinternalisasi sebagai tokoh kuat dalam budaya Indonesia dalam kesempatan visual dibuat sebagai tokoh yang inferior, teraniaya dan korban keganasan makhluk gaib. Mempertentangkan sebuah kenyamanan budaya dengan kondisi yang mustahil dalam visualisasi yang erat dengan ciri-ciri kekerasan yaitu merah darah hitam kelamnya bayangan makhluk seram. Kontradiksi yang diolah dan dimanfaatkan kedalam representasi visual poster sehingga memanggil rasa penasaran mayoritas populasi Masyarakat Indonesia.

Simbol Kekuasaan: Warna merah darah dan bayangan hitam menciptakan kesan bahwa ada kekuatan jahat yang mendominasi narasi film. Secara visual kekuatan dicitrakan dengan mendominasi area gambar atau media poster. Tidak ada ruang mata untuk rileks atau sekedar menyelami pesan tekstual yang disampaikan pada poster, memang hal ini bukan merupakan

sajian utama yang dimaksudkan untuk memancing perhatian calon penonton. Jelas dalam kebanyakan poster film horror Indonesia menggambarkan kekuatan merah darah dan kelamnya bayangan sebagai representasi nuansa gaib yang jahat.

Reproduksi Sosial: Poster ini juga mereproduksi pandangan bahwa dunia gaib dapat memengaruhi kehidupan manusia, sebuah keyakinan yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Memanfaatkan rasa takut dan penasaran Masyarakat dengan menggunakan sedikit data empiris budaya lokal yang diledakkan dengan cerita kesurupan, setan secara fisik masuk kedalam tubuh manusia dan pengaruh eksistensi makhluk-makhluk gaib yang dapat mempengaruhi dunia hidup manusia. Hal-hal yang masih bersifat mustahil secara sains maupun religi justru dibanyak tema-tema film dibalut dengan aktifitas keagamaan dalam Masyarakat. Sesuatu yang seharusnya bersifat mitos semakin menjadi reproduksi sosial yang membenarkan asumsi-asumsi yang beredar dikehidupan Masyarakat. Bahwa makhluk gaib dapat mengontrol manusia, ada sosok-sosok fisik makhluk gaib dalam dunia nyata dan yang paling berpengaruh adalah identifikasi mistis yang mendapat pembenaran tentang kehadiran gaib dikehidupan dunia manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Desain poster film horor tidak hanya mencerminkan estetika visual, tetapi juga dinamika sosial, budaya, dan struktur industri perfilman yang kompleks. Beberapa poin penting dari hasil penelitian adalah : Habitus dalam desain poster film horor mencerminkan kebiasaan, nilai, dan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia terhadap budaya mistis lokal. Elemen-elemen seperti hantu tradisional (pocong, kuntilanak), simbol mistis (keris, sesaji), dan suasana gelap menjadi cerminan habitus audiens lokal yang akrab dengan mitos dan kepercayaan spiritual.

Modal Sosial, Budaya, dan Simbolik digunakan secara strategis untuk membangun legitimasi dan daya tarik bagi audiens. Modal budaya lokal seperti tokoh-tokoh hantu tradisional dan modal simbolik seperti warna merah darah atau bayangan hitam menjadi alat komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan tema horor.

Simbol Kekuasaan sering kali digunakan untuk menciptakan ketegangan dan hierarki dominasi antara manusia dan dunia gaib. Gambar benda pusaka, keris, atau sesaji menunjukkan adanya kekuatan supranatural yang lebih besar.

Reproduksi Sosial melalui poster film horor mereproduksi stereotip dan keyakinan tentang dunia gaib, seperti hantu-hantu yang lemah tetapi menakutkan. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat tentang hubungan antara manusia dan dunia mistis.

Doxa dalam desain poster menunjukkan bahwa elemen-elemen tertentu seperti hantu, darah, atau suasana gelap dianggap wajar sebagai representasi horor. Hal ini mencerminkan pandangan dunia yang diterima secara umum oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, desain poster film horor Indonesia merupakan cerminan interaksi antara habitus, modal, lapangan, dan doxa dalam masyarakat. Poster-poster ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai medium reproduksi nilai-nilai budaya dan sosial.

Saran-saran terkait penelitian yang telah dilakukan ini adalah, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji dampak reproduksi sosial melalui media visual seperti poster film. Apakah hal ini memperkuat stereotip atau justru membuka ruang diskusi tentang mitos dan realitas. Untuk memperkuat analisis, penelitian selanjutnya dapat menggunakan data empiris seperti survei audiens atau wawancara dengan pembuat film dan desainer poster. Hal ini akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang preferensi audiens dan proses kreatif di balik desain poster.

Dengan mempertimbangkan saran-saran ini, diharapkan desain poster film horor Indonesia dapat terus berkembang, tidak hanya sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya budaya dan nilai-nilai masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Berger, P. L. (1963). *Invitation to sociology: A humanistic perspective*. Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Publishing Group.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1977). *Reproduction in education, society, and culture*. Sage Publications.
- Durkheim, E. (1893). *The division of labor in society*. Free Press.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Giddens, A. (2017). *Sociology* (8th ed.). Polity Press.

- Haralambos, M., & Holborn, M. (2013). *Sociology: Themes and perspectives* (8th ed.). HarperCollins Publishers.
- Heryanto, A. (2015). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press.
- Jenkins, R. (1992). *Pierre Bourdieu*. Routledge.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lenski, G. E. (1970). *Human societies: An introduction to macrosociology*. McGraw-Hill.
- Linton, R. (1936). *The study of man: An introduction*. Appleton-Century-Crofts.
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Jawa: Sebuah analisis filsafat tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marx, K., & Engels, F. (1848). *The communist manifesto*. Penguin Classics.
- Massey, D. S., & Denton, N. A. (1993). *American apartheid: Segregation and the making of the underclass*. Harvard University Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Mills, C. W. (1956). *The power elite*. Oxford University Press.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Ritzer, G. (2018). *Introduction to sociology* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Swartz, D. (1997). Pierre Bourdieu: The cultural transmission of social inequality. In C. Camic & H. Joas (Eds.), *The dialogical turn: New roles for sociology in the postdisciplinary age* (pp. 25–38). Rowman & Littlefield.
- Swidler, A. (1986). Culture in action: Symbols and strategies. *American Sociological Review*, 51(2), 273–286. <https://doi.org/10.2307/2095521>
- Weber, M. (1922). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.
- Williams, R. (1970). Values and social change. *British Journal of Sociology*, 21(4), 385–402. <https://doi.org/10.2307/588978>
- Wright, E. O. (2010). *Envisioning real utopias*. Verso Books.